

## ASPEK *TANGIBLE* DAN *INTANGIBLE* KOTA SEBAGAI ASPEK PENDUKUNG PENCITRAAN KOTA SOLO

Aries Budi Marwanto

Jurusan Kriya Seni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

### *Abstract*

*The study entitled "IMAGE STRATEGY OF SOLO AS A CITY OF CULTURE" includes excavation of a city image that is communicated through marketing efforts. Image of the city includes aspects of artifacts (tangible) and values (intangible). Excavation of the two aspects of imaging supports Solo as a City of Culture. Tangible aspects of the city of Solo is quite diverse as palaces, villages, buildings, temples, reservoirs, recreation areas, plateaus and many interesting sights to visit. Intangible cultural heritage, among others in the field - a field as follows oral traditions and expressions, including language; performing arts; social customs, rites, and celebrations - celebrations; knowledge and practices about nature and behavior of the universe; and traditional craft skills.*

**Keywords:** *Strategy, image, city.*

### **Pendahuluan**

Pemberlakuan undang-undang otonomi daerah tahun 1999 (UU No. 22 Tahun 1999) yang mulai diberlakukan pada bulan Januari 2001, memberikan kesempatan kepada kabupaten dan kota untuk mengembangkan potensi sumber daya alam maupun manusia untuk pembangunan perekonomian daerah setempat. Perbaikan infrastruktur daerah dan pemanfaatan sumber daya alam daerah untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut. Kondisi geografis Indonesia yang mempunyai iklim tropis, potensi daerah dari masing-masing pulau dan propinsi memiliki keragaman yang berbeda-beda. Hal tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemerintah Indonesia untuk menjaring para pemodal dari luar maupun dari dalam negeri, untuk menanamkan investasinya di Indonesia.

Perdagangan dan wisata juga menjadi tonggak perekonomian Indonesia. Usaha pemerintah untuk mengembangkan potensi yang ada di Indonesia, harus didukung oleh elemen-elemen pemerintahan maupun lembaga dan masyarakat untuk memasarkan bersama potensi-potensi yang ada di setiap daerah. Setelah pemberlakuan undang-undang otonomi daerah, setiap daerah berusaha memajukan daerahnya masing-masing. Salah satu upaya yang

dilakukan melalui *branding* kota atau daerah, sebagai upaya pengenalan *awareness* kepada masyarakat lebih luas baik didalam maupun diluar negeri.

Ada beberapa kota di Indonesia yang melakukan *branding* kota untuk menciptakan *positioning* di masyarakat luas. Pengaruh globalisasi dan otonomi daerah yang telah diterapkan, menjadikan daerah saling berebut dalam mencari perhatian (*attention*), pengaruh (*influence*), pasar (*market*), tujuan bisnis dan investasi (*business and investment destination*), turis (*tourist*), tempat tinggal penduduk (*resident*), orang-orang berbakat (*talents*), dan pelaksanaan acara (*events*). Seperti kedua negara tetangga Malaysia dengan "*Malaysia Truly Asia*", dan Singapura "*Uniquely Singapore*", kedua negara tersebut berhasil menciptakan *image* di kancah internasional.

Kota Solo telah memulai untuk membangun *pencitraan* dalam rangka menegaskan jati diri kota itu. Dalam rangka mengembangkan *pencitraan* daerah telah melakukan berbagai langkah. Misalnya seperti menyesuaikan visi dan misi daerah. Dalam konteks penyesuaian visi dan misi itu, pemerintah kota selain mempertimbangkan potensi yang ada, harus menyesuaikan keinginan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam menatap masa depan kota

mereka. Ini penting karena partisipasi pemangku kepentingan akan sangat menentukan keberlangsungan sebuah pencitraan yang akan dimau di masa kini dan masa datang.

Upaya pencitraan kota Solo perlu disertai strategi yang tepat. Strategi yang tepat hanya dapat dicapai melalui penelitian terhadap potensi kota dan pemangku kepentingannya. Penelitian berjudul "Strategi Pencitraan Solo sebagai Kota Budaya" akan menggali data yang akan dijadikan rekomendasi promosi kota.

Penelitian ini akan mencakup penggalian citra kota yang akan dikomunikasikan melalui upaya pemasaran. Citra kota meliputi aspek artefak (*tagible*) maupun nilai-nilai (*intangible*). Penggalian kedua aspek akan mendukung pencitraan Solo sebagai Kota Budaya.

### Hasil dan Pembahasan

Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa'. Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*).

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan (Galla, 2001: 8). Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film (Galla, 2001: 10).

Pasal I *The World Heritage Convention* membagi warisan budaya fisik menjadi tiga kategori, yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs (World Heritage Unit, 1995: 45). Yang dimaksud dengan monumen adalah hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan kelompok bangunan adalah

kelompok bangunan yang terpisah atau berhubungan yang dikarenakan arsitekturnya, homogenitasnya atau posisinya dalam bentang lahan mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan situs adalah hasil karya manusia atau gabungan karya manusia dan alam, wilayah yang mencakup lokasi yang mengandung tinggalan arkeologis yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, estetika, etnografi atau antropologi.

Warisan budaya fisik dalam pasal I Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya disebut sebagai 'benda cagar budaya' yang berupa benda buatan manusia dan benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sedangkan lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya disebut 'situs' (pasal 2 Undang-undang Nomor 5 tahun 1992).

### A. Keberadaan Kota Solo

Kota Solo, merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama Sala. Desa ini sudah ada sejak abad 18, jauh sebelum kehadiran kerajaan Mataram. Sejarahnya bermula ketika Sunan Pakubuwana II memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Mempertimbangan faktor fisik dan non fisik, akhirnya desa Solo yang terpilih. Sejak saat itu desa tersebut berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Adanya Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta dan Yogyakarta dan terpecah lagi dalam perjanjian Salatiga 1767 menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran.<sup>1</sup>

Secara geografis kota Solo terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut. Berada di antara gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu; serta dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo dan dibelah oleh Kali Pepe. Kota yang memiliki luas wilayah 44 km, berpenduduk ±500ribu jiwa, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh dan pedagang.<sup>2</sup> Sebagai kota yang sudah berusia lebih dari 250 tahun, Solo memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Ada juga yang terkumpul di sekian lokasi, membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing.

<sup>1</sup> <http://dolankesolo.blogspot.com/2007/03/sekilas-tentang-solo.html>

<sup>2</sup> <http://soloraya.co.id/soloraya/surakarta.html>

Kawasan Kauman yang awalnya diperuntukkan bagi tempat tinggal (kaum) ulama kerajaan dan kerabatnya, mengalami perkembangan mirip dengan kawasan Laweyan. Banyak tumbuh produsen dan pedagang batik yang sukses. Ada pula perkampungan Pasar Kliwon, kawasan permukiman warga keturunan Arab, yang sukses berdagang batik., serta kawasan perdagangan Balong yang merupakan konsentrasi permukiman warga etnis Cina yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang.

Kawasan-kawasan tersebut , termasuk bangunan-bangunan tua bersejarah yang juga banyak terdapat di sepanjang jalan protokol Slamet Riyadi, merupakan jejak sejarah perkembangan kota Solo, dengan warna arsitektur dan latar belakang sosiologisnya masing-masing. Keberadaan kampung-kampung dagang yang didukung oleh pasar dengan berbagai komoditi, menempatkan kota Solo sebagai kota pusat bisnis dan perdagangan. Adanya kantong-kantong kegiatan kesenian ditambah berbagai ritual upacara yang dilaksanakan Keraton Kasunanan maupun Mangkunegaran, menjadikan kota Solo menyandang predikat sebagai kota budaya sekaligus daerah tujuan wisata. Warisan budaya lokal yang meliputi kemegahan budaya dan sejarah kerajaan-pun membuat wisatawan baik domestik maupun mancanegara mengunjungi kota ini. Keraton Surakarta dan Puri Mangkunegaran dijadikan perwakilan budaya Jawa untuk terus dilestarikan demi kelangsungan warisan dari masa lalu dan sejarah.

Kota yang memiliki nama lain Kota Surakarta ini, merupakan kota kedua terbesar di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis dan administratif Solo berlokasi di tengah eks-Karisidenan Surakarta yang wilayahnya meliputi Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten.

## **B. Aspek *Tangible* Kota Solo**

Aspek tangible kota Solo cukup beragam seperti keraton, kampung, bangunan, candi, waduk, tempat rekreasi, dataran tinggi dan berbagai tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

### **1. Keraton Kasunanan**

Keraton Kasunanan dibangun oleh Raja Paku Buwono II. Pembangunan keraton dilakukan dari tahun 1743 hingga 1745. Konstruksi bangunan keraton menggunakan bahan kayu jati yang diperoleh dari Alas Kethu di dekat kota Wonogiri. Luas keraton

ini sekitar 54 hektar, mulai dari Alun- Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan dan dikitari oleh Pasar Klewer dan Masjid Agung Surakarta. Bangunan keraton terdiri dari Pagelaran, Siti Hinggil, Kori Brojowolo, Kori Kamandungan, Kori Sri Manganti, dan Panggung Sangga Buwana. Sedangkan bagian keraton yang tidak boleh dikunjungi wisatawan adalah Sasana Sewaka, Sasana Pustaka, dan Maligi.

Keraton ini juga memiliki museum yang menyimpan barang-barang peninggalan keraton dan fragmen candi-candi di Jawa Tengah. Benda-benda yang dipamerkan mulai dari alat memasak abdi dalem seperti: dandang, mangkuk serta beberapa peralatan memasak dari gerabah sampai senjata-senjata kuno yang digunakan keluarga kerajaan, juga peralatan kesenian. Koleksi menarik lainnya antara lain kereta kencana, topi kebesaran Paku Buwana VI, Paku Buwana VII, serta Paku Buwana X.

Di samping museum terdapat Sasana Sewaka. Halaman Sasana Sewaka diselimuti oleh hamparan pasir yang diambil langsung dari Gunung Merapi dan Pantai Parangkusumo.

Di keraton ini juga terdapat menara yang disebut Panggung Sanggabuwana yang konon digunakan oleh Susuhunan untuk bersemedi dan bertemu Nyai Rara Kidul, penguasa Pantai Selatan. Selain sebagai tempat semedi, menara ini juga berfungsi sebagai menara pertahanan untuk mengontrol keadaan di sekeliling keraton.

### **2. Pura Mangkunegaran**

Pura ini terletak di pusat kota Solo, di antara Jalan Ronggo Warsito, Jalan Kartini, Jalan Siswa, dan Jalan Teuku Umar. Konstruksi Pura ditanggal ulang pada tahun 1757 oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Mangkoenagoro I (1757-1795). Pura Mangkunegaran menyimpan koleksi yang tak ternilai harganya, sebagian besar dari zaman Majapahit (1293-1478) dan Mataram (1586-1755) masa kekaisaran, tarian topeng klasik, wayang orang, pakaian, wayang kulit dan wayang kayu, patung-patung keagamaan, perhiasan dan benda-benda antik serta pusaka-pusaka lainnya.

Pura ini terdiri atas dua bangunan utama: Pendapa (Balairung Istana, tempat menerima tamu) dan Dalem (Balairung Utama) yang dikelilingi oleh tempat tinggal para keluarga Raja. Bagian timur disebut Bale Peni tempat tinggal putra/pangeran. Bagian barat dinamakan Bale Warni tempat tinggal para putri.

Di dalam Pura juga terdapat Perpustakaan Reksopustoko, berisi naskah-naskah keagamaan dan filsafat yang jarang ditemui, ditulis dalam gaya tulisan Jawa Kuno.

### 3. Kampung Baluwarti

Sebuah perkampungan dengan tata ruang dan arsitektur bangunan Jawa Klasik yang kental. Hampir setiap sudut perkampungan ini masih memiliki keaslian sentuhan Jawa Kuno yang masih dipertahankan oleh pemiliknya. Di daerah ini Anda akan banyak menjumpai desain bangunan yang serupa dengan karakter Karaton Kasunanan itu sendiri. Kampung ini banyak ditempati kerabat atau abdi dalem Karaton. Jalanannya yang tidak terlalu ramai membuat pengunjung bisa menikmati suasana Solo tempo dulu sambil berjalan kaki atau naik becak mengelilingi kampung ini.

### 4. Kampung Batik Kauman

Berebak keahlian yang diberikan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, kini masyarakat Kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga karaton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di Kampung kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk batik, yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik mumi cap, dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik Karaton Kasunanan merupakan produk unggulan Kampung Batik Kauman. Produk-produk batik Kampung batik Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, dan katun jenis primisima.

Kampung yang memiliki 20-30 an home industry ini menjadi langganan para pembeli secara turun temurun dan wisatawan mancanegara (Jepang, Eropa, Asia Tenggara, dan Amerika Serikat). Di sini wisatawan bisa berbelanja sambil mengetahui secara langsung proses pembuatan batik. Bahkan bisa juga mencoba sendiri kegiatan membatik. Di samping produk batik, Kampung Batik Kauman juga dilingkupi bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial, dan perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang di tengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), homestay dan hotel yang banyak terdapat di sekitar Kampung Kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar Kampung Kauman ini jelas menyediakan kemudahan-kemudahan bagi

segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik.

### 5. Kampung Batik Laweyan

Kawasan sentra industri batik ini sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Seni batik tradisional yang dulu banyak didominasi oleh para juragan batik sebagai pemilik usaha batik, sampai sekarang masih terus ditekuni masyarakat Laweyan sampai sekarang. Sebagai langkah strategis untuk melestarikan seni batik, Kampung Laweyan didesain sebagai kampung batik terpadu, memanfaatkan lahan seluas kurang lebih 24 ha yang terdiri dari 3 blok. Konsep pengembangan ini untuk memunculkan nuansa batik yang dominan yang secara langsung akan mengantarkan para pengunjung pada keindahan seni batik. Di antara ratusan motif batik yang dapat ditemukan di Kampung Batik Laweyan, jarik dengan motif Tirto Tejo dan Truntum jadi ciri khas Batik Laweyan.

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan ditujukan untuk menciptakan suasana wisata dengan konsep utama "Rumahku adatah Galeriku". Artinya rumah memiliki fungsi ganda sebagai showroom sekaligus rumah produksi. Laweyan juga terkenal dengan bentuk bangunan rumah para juragan batik yang dipengaruhi arsitektur tradisional Jawa, Eropa, Cina, dan Islam. Bangunan-bangunan tersebut dilengkapi dengan pagar tinggi atau "beteng" yang menyebabkan terbentuknya gang-gang sempit spesifik seperti kawasan *Town Space*. Kelengkapan khasanah seni dan budaya Kampung Batik Laweyan tersebut membuat Laweyan banyak dikunjungi wisatawan dari dinas dan institusi pendidikan, swasta, mancanegara.

### 6. Taman Balekambang

Taman yang terletak di Jl. Ahmad Yani ini dulu bernama Partinah Bosch, dibangun oleh kerabat Mangkunegara. Kemudian dinamakan Balekambang karena di taman tersebut terdapat sebuah kolam ikan dan kotam yang di tengahnya terdapat rumah istirahat yang nyaman, dikelilingi kebun bunga yang sangat indah. Di samping tempat ini juga terdapat Gedung Kesenian Ketoprak Tradisional Balekambang dan kafe yang dikelola oleh seniman muda Solo. Perpaduan kesenian tradisional dan modern dalam suatu tempat, sebuah keunikan tersendiri.

### 7. Taman Sriwedari

Pakubuwono X pada mulanya membuat Taman Sriwedari sebagai tempat rekreasi dan

peristirahatan bagi keluarga kerajaan, terinspirasi mitos tentang keberadaan sebuah taman di surga. Pada awalnya, taman ini terletak di sebuah lokasi yang dinamakan Kebon Rojo atau Taman Raja. Saat ini, taman rekreasi ini mempunyai beberapa fasilitas hiburan baik untuk anak kecil maupun dewasa, restoran-restoran kecil, dan stan penjualan suvenir. Di dalam kompleks taman ini juga terdapat sebuah atraksi yang terkenal yaitu wayang orang. Atraksi ini digelar tiap malam, menampilkan penari wayang orang dan penyanyinya.

#### **8. Tugu Lilin**

Tugu Lilin berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Penumping Surakarta. Tugu ini dibangun pada tanggal 20 Mei 1933 untuk memperingati 25 tahun berdirinya pergerakan Boedi Oetomo, sekaligus untuk menggugah semangat perjuangan dan pengabdian terhadap Bangsa Indonesia.

#### **9. Monumen Pers Nasional**

Monumen Pers Nasional terletak di Jl. Gajahmada Solo. Bangunan ini didirikan untuk memperingati Hari Jadi Pers, yaitu hari pertemuan para wartawan seluruh Indonesia (PWI) pada tanggal 9 Februari 1946. Di dalam Monumen Pers tersimpan naskah dan dokumen kuno yang merupakan bukti-bukti sejarah perjalanan pers nasional dan perjuangan bangsa Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, kemerdekaan, hingga zaman pemerintahan saat ini. Oleh karena itu Monumen Pers Nasional tepat menjadi objek wisata pendidikan.

#### **10. Loji Gandrung**

Bangunan ini merupakan peninggalan kolonial yang sampai saat ini masih utuh kondisinya. Pada jaman pemerintah kolonial, selain digunakan sebagai tempat kediaman pejabat pemerintah Belanda, gedung ini juga sering digunakan untuk dansa-dansi bangsa Eropa dan bangsawan Jawa, sehingga disebut sebagai "Loji Gandrung". Saat ini bangunan ini digunakan sebagai kediaman Walikota Solo.

#### **11. Stadion Sriwedari Solo**

Stadion yang tertetak di Jl. Bayangkara ini merupakan kebanggaan masyarakat Solo, tempat digelarnya Pekan Olahraga Nasional (PON) yang pertama di Indonesia pada 9 September 1946. Sekarang stadion ini menjadi Monumen PON I. Stadion legendaris ini dibangun oleh Paku Buwono X untuk kegiatan olah raga kerabat Karaton dan

kalangan pribumi. Saat ini stadion digunakan sebagai arena pertandingan sepak bola besar dan konser musik.

#### **12. Museum Batik Danarhadi**

Terletak di dalam kompleks Ndalem Wuryaningratan, didirikan oleh H. Santosa Doellah yang prihatin dan terobsesi pada pelestarian dan pengembangan seni kerajinan batik di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya. Mengandalkan kurang lebih sepuluh ribuan koleksi batik kuno yang dimilikinya, H. Doellah mengembangkan galeri batik kuno Danarhadi dengan tema "Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan".

Dengan menggunakan tema tersebut, penataan koleksi yang dipajang adalah Batik Belanda, Batik Cina, Batik Jawa, Hakokai, Batik pengaruh India, Batik Karaton, Batik pengaruh Karaton, Batik Saudagaran, Batik Petani, Batik Indonesia, dan Batik Danarhadi. Koleksi yang dipajang kurang lebih tujuh ratus kain batik kuno. Setiap tujuh sampai sembilan bulan sekali koleksi pajangan diganti.

#### **13. Museum Radyapustaka**

Dibangun pada 28 October 1980 oleh Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV, Papatih Dalem pada masa pemerintahan Paku Buwono IX dan Paku Buwono X. Letaknya di Jl. Slamet Riyadi, di kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari. Koleksinya terdiri dari beragam benda bersejarah bernilai tinggi seperti keris, gamelan, patung-patung batu dan perunggu, wayang kulit, keramik, dll. Di sini juga ada perpustakaan yang menyimpan literatur yang ditulis pada era Jawa Kuno dan kolonial Belanda.

#### **14. Klenteng Tri Dharma Avalokitesvara**

Klenteng yang tepat di seberang Pasar Gede ini sudah berdiri sejak tahun 1746 M, sudah ada sebelum Pasar Gede didirikan. Sebenarnya klenteng ini mempunyai beberapa bagian yang hilang karena sempat tak diketahui sejarahnya dan termakan bangunan sekitarnya. Suasana klenteng ini nyaman dan tenteram. Jika Anda penikmat arsitektur kuno, bentuk bangunan yang indah dengan warnanya yang cukup mencolok ini menarik untuk dikunjungi.

#### **15. Vihara Dhamma Sundara**

Vihara besar dan mewah ini terletak di Pucang Sawit. Arsitekturnya sangat menarik dan elegan, suasananya sepiintas mengingatkan kita pada Singapura. Bagi Anda yang ingin berwisata religi, tempat ini sangat tepat sebagai tujuan.

#### 16. GKJ Margoyudan Solo

Berdirinya GKJ Margoyudan - Gereja Kristen Jawa tertua di Solo yang dirancang oleh arsitek Belanda ini diawali dari persekutuan yang dipimpin oleh Dr. J.G. Scheurer, seorang dokter utusan Misi Zending. Pada 13 April 1916 diadakan pemilihan anggota majelis yang pertama. Maka pada hari Minggu 30 April 1916 majelis resmi terbentuk dan gereja resmi berdiri. Rancangan gereja ini kental dengan sentuhan Belanda. Sampai sekarang bentuk aslinya masih terjaga.

#### 17. Gereja Katholik St. Petrus

Lokasi gereja Katholik ini strategis di Jalan Slamet Riyadi, dekat dengan pusat kota. Gereja ini dibangun di masa penjajahan oleh seorang pastur Belanda, sehingga arsitekturnya sangat kental dengan pengaruh Hindia Belanda.

#### 18. Masjid Laweyan Solo

Masjid ini berdiri di era Pajang tahun 1546 M. Dulunya studio Ki Betuk, seorang Hindu Jawa yang kemudian beralih menjadi penganut Islam. Arsitektur masjid ini sangat kental akan unsur tradisional Jawa, Eropa (Indisch), Cina, dan Islam. Di dekatnya terdapat makam raja-raja dan kerabat Kasunanan, antara lain makam Ki Ageng Henis yang merupakan cikal bakal raja Mataram.

#### 19. Masjid Agung Karaton Kasunanan Solo

Masjid Agung Solo ini adalah masjid terbesar di Solo. Dibangun sekitar tahun 1727 atas prakarsa Pakubuwono X. Masjid ini memiliki arsitektur Jawa Klasik, terletak di bagian barat Alun-alun Solo.

#### 20. Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran

Masjid dengan arsitektur Jawa Kuno ini terletak di kompleks Pura Mangkunegaran dan biasanya digunakan untuk kegiatan ibadah para kerabat Raja Mangkunegaran. Sekarang masjid ini masih digunakan untuk ibadah dan objek wisata turis domestik maupun mancanegara.

#### C. Aspek *Intangible* Kota Solo

Kata *intangible* dalam bahasa Indonesia berarti 'tak terukur'. Aspek *intangible* kota Solo dimaksudkan untuk menyebut budaya tak teraga (*intangible cultural*). Di dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Berwujud) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan

budaya tidak berwujud seperti tercantum dalam pasal 1 konvensi ini adalah sebagai berikut .

Warisan budaya tak berwujud sebagaimana dalam ayat (1), diwujudkan antara lain di bidang – bidang sebagai berikut :

- Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa;
- Seni pertunjukan;
- Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan – perayaan;
- Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- Kemahiran kerajinan tradisional.

#### 1. Ekspresi Budaya dalam Tembang Macapat

Kata tembang sebagai "nyanyian" bersinonim dengan *kidung*, *kakawin*, dan *gita*. Kata *kakawin* berasal dari *kawi* ( bahasa Sanskerta ) yang berarti "penyair". *Kakawin* berarti "syair, gubahan, kidung, nyanyian" (Mardiwarsito, 1981 :274 ). Kata *kidung* berarti "nyanyian", sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa Kuno. Sedangkan kata tembang baru di jumpai dalam karya sastra Jawa Baru. Kemudian kata *kakawin*, *kidung*, dan tembang digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis. *Kakawin* merupakan sebutan puisi Jawa Kuno berdasarkan metrum India. *Kidung* sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan berdasarkan metrum Jawa dan tembang, adalah sebutan puisi Jawa baru berdasarkan metrum Jawa.

Berkaitan dengan kata tembang, muncul kata *macapat* yang kemudian digabung menjadi "tembang macapat". Kata *macapat* diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Danusuprta, 1981: 151). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi.

Arti *macapat*, menurut Poerwardarminta, adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru. Karseno Saputra mendefinisikan: *macapat* adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (Saputra, 1992:8). Menurut Budya Pradita *macapat*: puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal. Tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan tembang dan patokan sastra (Purna, 1996: 3). Jadi dapat diambil simpulan berdasarkan

definisi di atas, bahwa yang disebut tembang macapat adalah bentuk tembang yang merupakan bentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa Baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra Jawa.

Macapat sebagai sebutan metrum puisi Jawa Pertengahan dan Jawa Baru, yang hingga kini masih digemari masyarakat, ternyata sulit dilacak sejarah penciptaannya. Purbatjaraka menyatakan bahwa macapat lahir bersamaan dengan syair berbahasa Jawa Tengahan; bilamana macapat mulai dikenal, belum diketahui secara pasti. Pigeud berpendapat bahwa tembang macapat digunakan pada awal periode Islam. Pernyataan Pigeud yang bersifat informasi perkiraan itu masih perlu diupayakan kecocokan tahunnya yang pasti.

Karseno Saputra memperkirakan atas dasar analisis terhadap beberapa pendapat beberapa pendapat dan pernyataan. Apabila pola metrum yang digunakan pada tembang macapat sama dengan pola metrum tembang tengahan dan tembang macapat tumbuh berkembang sejalan dengan tembang tengahan, maka diperkirakan tembang macapat telah hadir di kalangan masyarakat peminat setidaknya pada tahun 1541 masehi. Perkiraan itu atas dasar angka tahun yang terdapat pada *Kidung Subrata, Juga Rasa Dadi Jalma* yang bertahun 1643 Jawa atau 1541 Masehi (Saputra, 1992: 14).

Penentuan ini berpangkal pijak dari pola metrum macapat yang paling awal yang terdapat pada *Kidung Subrata*. Sekitar tahun itu hidup berkembang puisi berbahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru, yaitu kekawin, kidung, dan macapat. Tahun perkiraan itu sesuai pula dengan pendapat Zoetmulder bahwa lebih kurang pada abad XVI di Jawa hidup bersama tiga bahasa, yaitu Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru.

Dalam *Mbombong manah I* (Tejdohadi Sumarto, 1958: 5) disebutkan bahwa tembang macapat (yang mencakup 11 metrum) diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1191 Jawa (1279 Masehi). Tetapi menurut sumber lain, tampaknya macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan (Laginem, 1996: 27). Para pencipta itu adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.

Namun berdasarkan kajian ilmiah, ada dua pendapat yang memiliki sedikit perbedaan tentang timbulnya macapat. Pendapat pertama bertumpu bahwa tembang macapat lebih tua dibanding tembang gede dan pendapat kedua bertumpu pada anggapan sebaliknya. Kecuali pendapat itu ada pendapat lain tentang timbulnya macapat berdasarkan perkembangan bahasa.

Pendapat pertama beranggapan bahwa tembang macapat lebih tua daripada *tembang gede tanpa wretta* atau *tembang gede kawi miring*. Tembang macapat timbul pada zaman Majapahit akhir, ketika pengaruh kebudayaan Islam mulai surut (Danusuprta, 1981: 153-154). Dikemukakan pula oleh Purbatjaraka bahwa timbulnya macapat bersamaan dengan kidung, dengan anggapan bahwa tembang tengahan tidak ada (Poerbatjaraka, 1952: 72).

Pendapat kedua beranggapan bahwa tembang macapat timbul pada waktu pengaruh kebudayaan Hindu semakin menipis dan rasa kebangsaan mulai tumbuh, yaitu pada zaman Majapahit akhir. Lahirnya macapat berurutan dengan kidung, muncullah tembang gede berbahasa Jawa Pertengahan, berikutnya muncul macapat berbahasa Jawa Baru.

Pada zaman Surakarta awal timbul tembang gede kawi miring. Bentuk gubahan berbahasa Jawa Baru banyak digemari adalah kidung dan macapat. Proses pemunculannya bermula dari lahirnya karya-karya berbahasa Jawa Pertengahan yang biasa disebut dengan kitab *kidung*, kemudian muncul karya-karya berbahasa Jawa Baru berupa kitab *suluk* dan kitab *niti*. Kitab suluk dan niti itu memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan macapat.

Dalam hipotesis Zoetmulder (1983: 35) disebutkan bahwa secara linguistik bahasa Jawa Pertengahan bukan merupakan pangkal bahasa Jawa Baru, melainkan merupakan dua cabang yang terpisah dan divergen pada bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa umum selama periode Hindu – Jawa sampai runtuhnya Majapahit.

Sejak datang pengaruh Islam, bahasa Jawa Kuno berkembang menurut dua arah yang berlainan yang menimbulkan bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan kidungnya berkembang di Bali dan bahasa Jawa Baru dengan macapatnya berkembang di Jawa. Bahkan, sampai sekarang tradisi penulisan karya sastra Jawa Kuno dan Pertengahan masih ada di Bali.

Dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi metrum dan lagu. Dalam teks yang bermetrum Asmarandana, misalnya, watak yang dimiliki adalah rasa sedih, rindu, dan mesra sehingga isinya terkandung di dalamnya melukiskan rasa sedih, rindu, dan mesra pula. Apabila teks itu didengarkan, lagunya harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan wataknya karena watak turut menentukan nilai keindahan tembang. Setiap tembang mempunyai watak yang berbeda dari jenis tembang yang lain. Watak tembang telah dirumuskan dalam beberapa aturan baku kesusasteraan Jawa.

## 2. Seni Pertunjukan

Solo merupakan gudang seniman pertunjukan. Di Solo terdapat konservatorium (kini SMK), Institut Seni Indonesia (ISI), juga banyak sanggar/kelompok-kelompok kerja seni (tari, teater, musik) dan budaya. Pada masa lalu, Solo memiliki legenda Wayang Orang Sriwedari yang hingga kini masih eksis, juga seni ketoprak di Balekambang.

Dalam percaturan seni pertunjukan kontemporer, Solo masih merupakan salah satu kota utama sebagai penyangga seni pertunjukan di Indonesia, terutama dalam bidang tari. Banyak koreografer (nasional dan internasional) yang berkolaborasi atau melibatkan seniman-seniman Solo sebagai artis pendukungnya.

### a. Wayang Purwa

Wayang adalah seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Sebenarnya, pertunjukan boneka tak hanya ada di Indonesia. Banyak negara memiliki pertunjukan boneka. Namun, pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Dan untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam Daftar Warisan Dunia pada tahun 2003.

Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia

Selatan. Diperkirakan seni pertunjukkan dibawa masuk oleh pedagang India. Namun demikian, kejeniusan local, kebudayaan yang ada sebelum masuknya Hindu menyatu dengan perkembangan seni pertunjukkan yang masuk memberi warna tersendiri pada seni pertunjukkan di Indonesia. Sampai saat ini, catatan awal yang bisa didapat tentang pertunjukkan wayang berasal dari Prasasti Balitung di Abad ke 4 yang berbunyi "si Galigi mawayang"

Ketika agama Hindu masuk ke Indonesia dan menyesuaikan kebudayaan yang sudah ada, seni pertunjukkan ini menjadi media efektif menyebarkan agama Hindu, dimana pertunjukkan wayang menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata.

Demikian juga saat masuknya Islam, ketika pertunjukkan yang menampilkan "Tuhan" atau "Dewa" dalam wujud manusia dilarang, munculah boneka wayang yang terbuat dari kulit sapi, dimana saat pertunjukkan yang ditonton hanyalah bayangannya saja, yang sekarang kita kenal sebagai wayang kulit.

Untuk menyebarkan Islam, berkembang juga wayang Sadat yang memperkenalkan nilai-nilai Islam. Pun ketika misionaris Katolik, Pastor Timotheus L. Wignyosubroto SJ pada tahun 1960 dalam misinya menyebarkan agama Katolik mengembangkan Wayang Wahyu, yang sumber cerita berasal dari Alkitab.

### b. Wayang Orang

Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.

Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit (kalau dilihat dari samping), sering kali pemain wayang orang ini diubah/ dihias mukanya dengan tambahan gambar atau lukisan.

Pertunjukkan wayang orang yang masih ada saat ini, salah satunya adalah wayang orang Barata (di kawasan Pasar Senen, Jakarta), Taman Mini Indonesia Indah, Taman Sriwedari Solo.

### 3. Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

Beragam perayaan yang masih dijalankan sebagai ritus di Solo dapat disebutkan antara lain.

#### 1. Kirab Malam 1 Sura

Perayaan Tahun Baru menurut Kalender Jawa. Malam 1 Suro jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir bulan terkahir kalender Jawa (30/29 Besar) sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya (1 Sura).

Di Mangkuningaran dilakukan *jamasan* (pencucian) benda pusaka, kemudian dikirabkan keliling Pura Mangkuningaran.

Di Keraton Surakarta, ritual 1 Sura juga dilakukan kirab benda-benda pusaka mengelilingi Benteng Keraton pada dini hari tanggal 8. Yang menarik adalah ikut sertanya beberapa kebo bule (kerbau albino) sebagai *cucuk lampah* (yang mengawali rombongan peserta kirab).

#### 2. Grebeg Maulud

Grebeg Maulud dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Gunung Grebek Maulud adalah puncak prosesi. Gunung yang diperebutkan ada dua yaitu Gunung laki-laki terdiri dari berbagai macam hasil bumi seperti kacang-kacangan, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya dan bentuknya lebih lancip dan gunung perempuan berbentuk seperti tampah dan berisi makanan seperti rengginan atau makanan yang terbuat dari nasi kering.

Gunung merupakan simbol dari *manunggaling kawula gusti* di mana seorang raja harus memperhatikan rakyatnya dengan membagi-bagikan hasil bumi. Karena itu, acara ini juga bisa diartikan sebagai kemakmuran. Sebelumnya, tumpeng gunung Sekaten diarak terlebih dahulu dari Keraton Surakarta menuju halaman Masjid Agung Solo untuk didoakan.

#### 4. Pengetahuan dan Kebiasaan

Kuliner merupakan aspek pengetahuan yang sangat menjanjikan sebagai modal branding kota. Solo di kenal sebagai salah satu "gudang"-nya makanan enak. Berbagai makanan minuman maupun jajanan yang khas dapat di jumpai di solo. Anda akan dimanjakan oleh keanekaragaman makanan tradisional yang menyajikan cita rasa khas dan eksotis yang langka dijumpai di tempat lain, beberapa diantaranya adalah:

#### 1. Pecel Deso, Jl. Dr. Supomo 55 Pasar Beling

Pecel Deso adalah pecel yang berasal dari beras merah, dicampur sayur yang berisi dedaunan dan tanaman mulai dari jantung pisang, nikir, daun petai Cina, bunga turi dan kacang panjang. Sambal wijen putih atau hitam. Disantap bersama belut goreng, wader pari goreng, telur ceplok, sosis solo, bongko (kacang merah dan kelapa), gembrot (kelapa dan daun simbukan), otak dan iso goreng.

#### 2. Warung nasi liwet Wongso Lemu, Keprabon

Nasi liwet adalah makanan khas Solo yang paling terkenal, makanan ini terdiri dari nasi gurih yang di campur dengan sayur labu siam yang di masak sedikit pedas, telur pindang rebus, daging ayam yang disuwir, kumut(kuah santan yang di kentalkan). Penyajiannya biasanya dengan daun pisang yang di pincuk.

#### 3. Sate Buntel, Jl. Sutan Syahrir no. 39 Widuran

Sate buntel adalah sate kambing khas Solo yang terbuat dari daging kambing yang di cincang, kemudian di bakar dan di beri bumbu sate.

#### 4. Timlo solo, Timur Pasar Gede dan Jl. Urip sumoharjo

Timlo Solo adalah hidangan berkuah bening yang berisi sosis ayam yang di potong-potong, telur ayam pindang dan irisan hati dan ampela ayam.

#### 5. Cabuk Rambak

Makanan ini biasanya di jajakan keliling. Makanan ini terdiri dari ketupat atau sering di sebut gendar Janur dan Bumbu Cabuk Rambak memakai wijen yang di goreng bersama santan kelapa, cabai, bawang putih, kemiri, dan gula merah. Makanan ini di makan dengan Karak(sejenis kerupuk yang terbuat dari beras).

#### 6. Tengkleng Samping Gapura Pasar klewer

Tengkleng merupakan makanan semacam gulai kambing tetapi kuahnya tidak memakai santan. Isi tengkleng adalah tulang-tulang kambing dengan sedikit daging yang menempel, bersama dengan sate usus, sate jeroan, dan otak.

#### 7. Sate Kere Warung Yu Rebi sebelah stadion Sriwedari

Sate Kere ini unik karena menu utamanya adalah sate Tempe Gembus, yaitu tempe yang terbuat dari ampas kedelai sisa pembuatan tahu, selain itu juga ada sate jeroan sapi seperti paru, limpa, hati,

iso, torpedo, ginjal, babat. Sebelum di bakar bahan makanan direndam dalam bumbu khas. Sedangkan penyajiannya menggunakan bumbu kacang.

#### 8. Gudeg Ceker Bu kusno Jl. Wolter Mongunsidi Margoyudan

Ceker (Kaki ayam) ini adalah makanan pendamping yang dihidangkan bersama gudeg. Ceker di rebus bersama bumbu santan sehingga bisa lunak dan empuk. Dalam penyajiannya Gudeg ceker ini bersama dengan Sambal Goreng Krecek.

#### 9. Wedangan

Wedangan dapat di jumpai disetiap sudut kota Solo. Wedangan merupakan salah satu tempat bersosialisasi masyarakat Solo. Biasanya disajikan barang dagangan di atas gerobak atau meja yang unik menu yang ada antara lain nasi bungkus dan lauk pauk seperti tahu, tempe, sate usus, beraneka gorengan, dll. Pengunjung dapat dengan leluasa mengambil lauk sambil di temani dengan minuman teh hangat, kopi, atau wedang jahe.

### 5. Kemahiran Kerajinan

Kerajinan Kota Solo cukup diminati pasar internasional, khususnya Eropa. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan International Furniture dan Craft Fair Indonesia (IFFINA) 2008 di Jakarta International (JI) Expo Kemayoran. Delapan UKM asal Solo yang mengikuti hampir seluruhnya mendapat *buyer* dari Eropa. Bahkan sampai ke sejumlah negara Timur Tengah. Potensi kerajinan Solo sangat beragam, mulai dari blangkon, keris, dan lain-lain.

Solo identik dengan batik sebagai pakaian khas kebesaran dan kebanggaan masyarakatnya. Batik tulis Solo yang berkualitas halus di ekspor hingga ke mancanegara dan menjadi lambang khas Indonesia. Pedagang batik Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak mendirikan usaha dan tempat tinggal di kawasan Laweyan (sekarang mencakup Kampung Laweyan, Tegalsari, Tegalayu, Tegalrejo, Sondakan, Batikan, dan Jongke) dan Laweyan masih dijadikan sentra batik di Solo sampai sekarang.

#### 1. Solo sebagai Kota batik

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan batik sebagai warisan budaya dari Indonesia. Seiring dengan itu, Presiden Yudhoyono mengimbau pada momen itu masyarakat Indonesia mengenakan batik sebagai bentuk penghargaan warisan budaya.

Bentuk aktualisasi dari pemerintah kota agar batik membumi memang bukan hanya slogan belaka. Berbagai kegiatan budaya bercorak batik dan usulan menambah "Batik City" (Kompas edisi Jateng 4/3) untuk nama Bandara Internasional Adi Soemarmo, cukup beralasan.

Di samping banyak julukan bagi Kota Solo, tetapi identitas sebagai kota batik butuh aktualisasi dari pemangku kepentingan kota. Pemkot tidak bisa berjalan sendiri dalam mengelola, merencanakan, menyosialisasikan program, maupun penerapan batik sebagai gaya hidup warganya.

Dibutuhkan kepekaan, kepedulian, dan perasaan bangga yang tumbuh dari hati warga yang paling dalam. Terlebih warga Solo juga harus tahu produk maupun jenis batik yang merupakan asli warisan leluhur. Kita sadar corak batik antardaerah berbeda, apalagi akhir-akhir ini batik dari China juga menyerbu pasar domestik dengan harga bersaing.

Oleh karena itu, sebuah kemauan, kehendak hingga menjadikan batik Solo mampu menjadi tuan rumah. Penulis yakin segala kegerahan, keraguan dalam aktualitas produksi, pemasaran yang cenderung semakin sulit, terbantahkan. Pasalnya, warga semakin paham, mengerti, dan cinta akan produk lokal karena memang punya ciri khas dan berkarakter.

Batik dan Kota Solo ibaratnya berjalan beriringan. Sejarah berdirinya Kota Solo tidak lepas dari keberadaan para saudagar batik yang melegenda. Solo punya dua wilayah sentra warisan budaya batik yang terkenal yaitu Kampung Batik Laweyan (Kerajaan Pajang 1546 M) dan kampung batik Kauman.

Begitu pula sentra penjualan pasar batik tradisional Pasar Klewer dan pasar modern Pusat Grosir Solo menjadikan bagian tak terpisahkan dari keberadaan kota batik. Di sinilah berbagai produk batik dari produk pengusaha batik Solo dan usaha kecil menengah diperjualbelikan. Oleh karena itu, penamaan tambahan bandara dengan "batik" dan berbagai kegiatan yang berciri batik merupakan aktualisasi pencitraan guna membumikan Solo kota batik.

Sumber Gabungan Pengusaha batik sepakat menyatakan bahwa saat ini bisa jadi tonggak bangkitnya kembali citra Batik. Setelah sekian lama mengalami kelesuan yang berkepanjangan, saat ini, industri batik mulai tumbuh dan bangkit kembali. Batik mulai menggeliat dimana-mana. tidak ketinggalan Solo, sebagai salah satu kota yang melahirkan tradisi batik yang terkenal dengan sebutan Batik Solo. Dalam

perjalanan kulturalnya, Batik Solo ini menjadi salah satu akar pertumbuhan tradisi batik nusantara.

Beruntung pemerintah daerah kota Surakarta memiliki perhatian yang sangat besar terhadap keberadaan Batik sebagai salah satu aset budaya yang perlu terus dilestarikan. Untuk mengakselerasi pertumbuhan dan citra Kota Solo sebagai Kota Batik di tingkat nasional maupun internasional, Kota Solo mengadakan program Solo Batik Carnival. Acara ini digelar perdana pada bulan April 2008, yang kemudian menjadi agenda rutin yang diadakan tiap tahunnya. SoloBatik Carnival merupakan ajang peragaan batik outdoor yang melibatkan lebih dari 100 peserta.

Carnaval ini mengambil rute mulai dari Solo Center Point (Purwosari, Jl. Slamet Riyadi) dan berakhir di Balaikota Pemkot Surakarta (Jl. Jend. Sudirman). Pada pukul 14.00 wib - selesai. Menurut sejarahnya, pada abad ke-19 di kawasan sepanjang Jl. Slamet Riyadi ini disebut jalan Wihelminaan, yang membagi kota Surakarta menjadi dua - sebelah utara menjadi komplek Belanda dan selatan menjadi komplek Keraton. Jalan inilah yang seolah - olah menjadi pembelah kota Surakarta. Dengan dibukanya jalan menuju Semarang, terjadi pertumbuhan ekonomi dan kultural pada masyarakat Solo. Sejak itu keberagaman etnis, tradisi dan kesenian tumbuh dimasyarakat wilayah utara dan selatan kota.

Solo Batik Carnival (SBC) adalah suatu karnaval yang berbasis masyarakat dengan menggunakan batik, local genius kota Solo, sebagai sumber ide dasar dan spirit kreativitas masyarakat, yang selaras dengan Kota Solo - Solo, the Spirit of Java'. Berharap karnaval ini akan lebih mendekatkan masyarakat Solo terhadap kearifan lokal kotanya dan mencintai pertumbuhan kotanya yang makin plural dan multikultural. Oleh karena itu, untuk memantapkan kualitas karnaval, peserta telah mengikuti workshop costume, dance, dan runway yang dipandu oleh Jember Fashion Carnival pada tanggal 16 Maret 2008 dan dilanjutkan pada tanggal 29 dan 30 Maret 2008 untuk menggali kreativitas dan memahami apa esensi karnaval itu.

Sekitar 500 orang peserta dari berbagai lapisan masyarakat Solo (Siswa/i SMU/K organisasi profesi, organisasi kebudayaan, organisasi swasta dan BUMN, institusi pemerintah dan swasta, grup kesenian, para individu dan sebagainya). Acara karnaval pk. 14.00 - selesai, rute: Solo Center Point (Purwosari) menuju Balaikota Pemkot Surakarta. Adapun acara pendamping Solo Batik Carnival adalah

Srawung Batik, suatu pameran batik dan ragam produk handicraft yang diikuti oleh UKM-UKM batik dan handicraft dari Kota Solo. Srawung Batik ini bertujuan untuk merekatkan hubungan perajin-perajin batik, para UKM batik dan UKM *handicraft* batik dengan konsumen, memberdayakan ekonomi kerakyatan Kota Solo serta mengkokohkan Kota Solo sebagai Kota Batik. Pameran ini akan digelar di sepanjang *city walk* Jl. Slamet Riyadi, pk. 08.00-16.00 WIB, dari Purwosari- Ndalem Wuryaningratan. Program karnaval ini diselenggarakan oleh Solo Center Point (SCP) Foundation dan Pemkot Surakarta.

### Simpulan

Keberadaan Kota Solo membuktikan dua aspek yang *tangible* dan *intangible* sangat mendukung aktivitas dan daya hidup masyarakatnya. Artikel ini merupakan sekelumit penelitian yang diarahkan sebagai bentuk inventarisasi dan identifikasi, walaupun masih sangat terbatas. Pola inventarisasi yang dimunculkan melalui penelitian ini juga belum sepenuhnya merefleksikan sebuah pola identifikasi. Namun demikian dengan studi awal yang bersifat eksploratif ini diharapkan mampu menjangkau penelitian lanjutan. Nilai strategis dalam aspek *tangible* dan *intangible* Kota Solo menjadi sangat berharga ketika peta jalur dan karakteristik dalam kedua aspeknya mampu dijadikan landasan kebijakan publik.

Penelitian ini memang belum sampai kepada rumusan tersebut. Oleh sebab itu diperlukan beberapa rekomendasi yang dapat menindaklanjuti sebuah *grand research* dengan pijakan kaji tindak. Melalui temuan dalam artikel penelitian ini dimungkinkan sebuah arahan yang mampu mempertajam pola inventarisasi menjadi pola identifikasi yang lebih rinci dan substansif.

### Kepustakaan

- Ali, Muhammad, 1985, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Aksara.
- Bernet Kempers, A.J., 1959, *Ancient Indonesian Art*, Cambridge Massachushtts: Harvard University Press.
- Denzin, Norman K. Lincoln, Yvorna, S., (ed) 1980, *Hand Book of Qualitative Research*. London: Sage Publication International Educational and Profetional publisher thonsand Oaks.

- Haryono, Timbul, 1980, Singa dalam kesenian Hindu di Jawa Tengah, makalah dalam *Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta*. Th. I, No. 1 Maret.
- Iskandar, Asep Deni, 2002, Bahasa Rupa Sastra Visual Relief Lalitavistara Candi Borobudur Sebagai Alternatif Pembuatan Karya Esai Fotografi, Skripsi, Bandung: Universitas Pasundan
- Jessup, Helen Ibitson, 1990, *Court Arts of Indonesia*. New York: The Asia Society Galleries.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi Indonesia no:2. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Pegeaud, TH., 1962, *Java in The 14th Century, a Study in cultural History*. Jil. IV, The Hague:
- Poespoprodjo, W, Dr, L.PH.,SS., S.H., 1991, *Hermeneutik Kebudayaan*, Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Subagya, Rahmat, 1991, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar harapan dan yayasan cipta Loka Caraka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 1992, *Analisa Data Kualitatif* (terjemah: Qualitative Data Analysis: Matthew B.Miles and A. Michhael Huberman). Jakarta: UI Press.
- Soedarsono, RM., 1999, *Seni Indonesia (Kontinuitas dan Perubahan)*, Terjemahan, Holt, Claire, 1973, Art in Indonesian: Continuities and Change. New York Ithaca: Cornell University Press. Yogyakarta: ISI
- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting Amirudin, Cet.1 Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suryasubrata, Sumadi, 1983, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto, RM., 1987, *Estetika dalam arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Sutopo, HB., 1988, *Penelitian Kualitatif ( Sebuah Pendekatan Interpretatif Bagi Pengkajian Proses dan Makna Hubungan antar Subjektif)* Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS) Press.
- Tabrani, Primadi, 1970, *Kreativitas dan Humanita (Sebuah studi tentang peranan kreativita dalam peri kehidupan manusia)*, Thesis. Bandung: Departemen Perencanaan & Senirupa Bagian Senirupa ITB.
- , 2005, *Bahasa Rupa*, Bandung: Kelir.